

**UPAYA GURU PENDIDIKAN GAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK KELAS XI  
DI SMK INFORMATIKA BINA GENERASI 3 KABUPATEN BOGOR  
TAHUN AJARAN 2019/2020**

**Abdullah<sup>1</sup>, Muhammad Sarbini<sup>2</sup>, Ali Maulida<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

<sup>2,3</sup>Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

*e-mail: abdullahkhazam@gmail.com*

*e-mail: sarbini@staialhidayahbogor.ac.id*

*e-mail: alimaulida@staialhidayahbogor.ac.id*

**ABSTRACT**

*The location of this research is located at SMK Informatics Bina Generation 3 Bogor. The methods used in data collection are observation, interviews, and documentation. The instruments used in data collection are observation sheets, interview guidelines, and documentation formats. Data analysis technique is done by data reduction, data presentation, data interpretation and drawing conclusions. The results showed that in forming the character of students, the relationship of parents and teachers in this case the school is needed in the process of formation. In addition to the above efforts made by the school at SMK Informatics Bina Generasi 3 Bogor in maximizing the formation of students' character is from the teacher meeting with parents of students, familiarizing discipline, fostering with the tarbiyah system, instilling monotheism, holding teaching and learning activities, familiarizing students to perform duha prayers and obligatory prayers which are five times in congregation at school, hold a home visit, prepare a control book, give examples of examples and manners by setting limits (hijab) classes for men and women. These efforts are very effective in shaping the Islamic character of student participants, so that they become mature and responsible individuals.*

*Keywords: PAI teacher, Islamic character, budi pekerti, efforts.*

**ABSTRAK**

Lokasi penelitian ini bertempat di SMK Informatika Bina Generasi 3 Bogor. Adapun metode yang dipakai dalam mengumpulkan data ialah dokumentasi observasi, dan wawancara. Instrumen yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Teknis analisis data dilakukan dengan cara mengurangi (reduksi) data, interpretasi data penyajian data, serta pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik, hubungan orang tua dan guru dalam hal ini pihak sekolah sangat dibutuhkan dalam proses pembentukannya. Upaya lain yang dilakukan oleh pihak sekolah di SMK Informatika Bina Generasi 3 Bogor dalam memaksimalkan pembentukan karakter peserta didik ialah dari pihak guru mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik, membiasakan kedisiplinan, membina dengan cara pendidikan, menanamkan akidah tauhid mengadakan kegiatan belajar mengajar, membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha dan salat wajib yang lima waktu secara bersama-sama (berjamaah), melakukan kunjungan ke rumah-rumah, menyiapkan bahan pengontrolan, memberi contoh teladan yang baik dan dengan memberi batasan (hijab) tempat laki-laki dan perempuan. Upaya ini efektif sekali dalam membentuk akhlak (karakter Islami) peserta didik, hingga menjadi seseorang yang dewasa dan bertanggung jawab.

*Kata kunci: guru PAI, karakter Islami, budi pekerti, upaya.*

## A. PENDAHULUAN

Karakter adalah bawaan atau kepribadian yang melekat pada jiwa seseorang yang timbul perlakuan yang bersifat *ikhtiyariyah* dan sifat *irodiyah* (pilihan dan kehendak) yang jadi bagian dari karakter dan tabiat pribadi seseorang yang bernilai-nilai Islami, yaitu wahyu dari Allah S.W.T.

Penanaman karakter yang baik terhadap anak-anak mulai usia dini berarti ikut serta dalam menyiapkan generasi-generasi bangsa dan negara yang berakhlakul karimah, mereka sebagai calon generasi bangsa dan negara yang dengan harapan generasi tersebut mamapu untuk memimpin bangsa dan menjadikan bangsa atau negara yang peradabannya semakin baik, menjunjung tinggi nilai-nilai mulia dan nilai luhur bangsa dan negara dengan akhlakul karimah serta budi pekerti mulia dan agar menjadikan generasi yang berilmu dan berpengetahuan yang tinggi serta menghiasi jiwanya dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah S.W.T.

Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah sebagai sarana dalam pembentukan akhlakul karimah (karakter) pesrta didik urgen sekali. Upaya yang dilakukan dalam membentuk watak (karakter) anak didik tersebut akan lebih baik kalau timbul dari kesadaran keberagamaan bukan sekedar berdasarkan perbuatan atau perilaku kebiasaan yang

dilakukan oleh masyarakat pada umumnya yang membudaya.<sup>1</sup> Pendidikan seperti sifat yang sasarannya adalah manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks.<sup>2</sup>

## B. TINJAUAN TEORITIS

### 1. Pengertian Guru

Guru ialah seseorang yang profesinya mengajar, mengajarkan ilmunya pada peserta didiknya.<sup>3</sup> Seorang guru sangatlah berarti dan sangat penting bagi calon generasi di masa depan karena seorang guru adalah sumber dari ilmu pengetahuan yang akan mentransfer ilmunya kepada peserta didiknya.

Guru ialah seorang yang mengajarkan ilmunya pada pendidikan anak atau peserta didik pada anak usia dini pada jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang melakukan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, memberikan teladan yang baik, melatih, mengerahkan, menilai, serta

<sup>1</sup> Nur Ainiyah. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1). hlm. 25-38.

<sup>2</sup> Umar Tirtaraharja dan S. L. La Sulo . (2010) *Penjantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. hlm. 1 dan 33.

<sup>3</sup> <https://kbbi.web.id/guru>. diakses pada tanggal 14-07-2019 pukul 11.20.

mengevaluasi siswa atau peserta didiknya pada jalur pendidikan formal.<sup>4</sup>

Guru PAI dan Budi Pekerti adalah bagian yang sangat menentukan dan sangat penting dalam sistem kependidikan serta kompetensi yang didapatkan melalui pelatihan, pendidikan serta belajar secara sendiri-sendiri atau belajar mandiri secara keseluruhan pada satuan pendidikan.

Oleh sebab itu, guru PAI dan Budi Pekerti sangat penting sekali dalam keberhasilan dan kesuksesan peserta didiknya terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.<sup>5</sup>

## 2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Seorang guru mengemban amanah sosial kultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda yang baik untuk bangsa ini dengan cita-cita bangsa. Masalah guru di negara ini bisa dikatakan mendapatkan titik sentral dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, dalam GBHN mengenai guru memperoleh prioritas dalam *planning* yang berhubungan dengan permasalahan mutu

serta relevansi dengan perluasan pembelajaran.<sup>6</sup>

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan secara umum dan pendidikan karakter/mental dalam menghadapi kecenderungan negatif dari Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), keteladanan guru dapat berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya; kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu; kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial; ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif. Keteladanan guru seperti ini harus selalu ditingkatkan dan memang gurulah yang sering kali dituntut untuk menjadi teladan (model), di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Akhirnya guna mewujudkan revitalisasi keteladanan dalam menghadapi peluang dan tantangan MEA, kuncinya ada di berbagai dan seluruh pihak. Masing-masing harus menjalankan peran, tugas, dan tanggung jawabnya di segala aspek dan bidang kehidupan dengan selalu dilandasi oleh keteladanan, sehingga

---

<sup>4</sup> Sudarwan Danim. (2013). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta. hlm. 17.

<sup>5</sup> Unang Wahidin. 2018. Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02). hlm. 229-244.

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik. (2018). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 19.

proses keteladanan benar-benar terealisasi dalam kehidupan sehari-hari secara luas dan masif.<sup>7</sup>

### 3. Kompetensi Guru

Kompetensi dalam Bahasa Indonesia adalah berasal dari bahasa Inggris, *competence* yang memiliki arti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi ini merupakan kumpulan pengetahuan, penguasaan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi didapatkan melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar secara mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.<sup>8</sup>

Masalah kompetensi profesional guru adalah salah satu dari kompetensi yang harus seorang memilikinya dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi-kompetensi selain itu adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan. Secara teoritis ketiga jenis kompetensi tersebut dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. Akan tetapi secara praktis ketiga jenis kompetensi tersebut tidak mungkin bisa dipisahkan. Di antara ketiga jenis kompetensi tersebut saling berhubungan dalam seorang guru. Guru yang mengajar

peserta didik harus memiliki kepribadian yang baik serta bisa melaksanakan sosial adjustment dalam masyarakat.<sup>9</sup>

### 4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

#### a. Pengertian PAI dan Budi Pekerti

Secara bahasa, pendidikan di ambil dari bahasa Yunani, *paedagogy* yang memiliki arti, seorang anak yang berangkat ke sekolah dan kembali kerumah ditemani (diantarkan) oleh seorang pembantunya (pelayannya). Pelayan disini yang mengantarkan dan menjemputnya disebut *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan juga disebut sebagai *educate* yang mempunyai makna mengeluarkan suatu benda yang berada di dalam. Didalam bahasa Inggris “pendidikan” disebut *to educate* yang memiliki arti memperbaiki akhlak atau moral dan melatih intelektual. Mengenai pendidikan ini banyak perbedaan pendapat. Walaupun begitu, Pendidikan terus berjalan tanpa menunggu kesamaan arti.<sup>10</sup>

Pendidikan, salah satu hakikatnya adalah mengubah karakter peserta atau anak didik agar sesuai dengan karakter sistem sosial yang sedang berjalan. Proses perubahan karakter itu bisa dilakukan melalui pendidikan teori dan praktek. Pendidikan teori berorientasi pada meningkatkan daya nalar (pengetahuan

<sup>7</sup> Rahendra Maya (2017). Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09). hlm. 12.

<sup>8</sup> Jejen Musfah. (2015) *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*. Jakarta: Prenadamedia group. hlm. 27.

<sup>9</sup> Oemar Hamalik. (2018). hlm. 34-35.

<sup>10</sup> Abdul Kadir. (2015). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group. hlm. 59.

rasional atau keterampilan intelektual, atau keterampilan berpikir), sedangkan praktek berorientasi pada meningkatkan keterampilan bekerja atau keterampilan bertindak. Perubahan karakter peserta didik merupakan suatu proses yang harus didukung oleh alat kerja, metode kerja, modal kerja, tenaga pendidik, informasi, kepemimpinan, dan organisasi pendidikan. Inilah kemungkinan besar yang menjadi titik tolak bagi model pendidikan karakter sebagai alternatif, setidaknya untuk saat ini dan bahkan hingga kini.<sup>11</sup>

Menurut Muhammad Quthb, dalam pendidikan sangat mudah untuk menyusun sebuah buku referensi dan untuk mendesain sebuah metode pembelajaran (*manhaj*). Namun walaupun telah didesain dengan lengkap dan komprehensif, itu hanyalah catatan di atas kertas dan masih melayang di awang-awang (*das solen*), selama belum dapat direalisasikan dalam realitas yang membumi (*das sein*). Atau selama belum ada seorang figur yang mampu mengimplementasikan prinsip dan substansial *manhaj* tersebut dalam perilaku, aktifitas nyata, dan dalam ungkapan emosional serta pemikiran konseptualnya. Jika hal ini dapat diwujudkan, *manhaj* ketika itu telah menjelma menjadi realitas, aktifitas nyata,

dan kemudian menjadi sejarah kehidupan yang terwujud.<sup>12</sup>

Pendidikan Agama Islam yaitu suatu program pendidikan yang membentuk dan menanamkan norma-norma Islami pada peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang biasanya dikemas dalam bentuk mata pelajaran serta dikasih nama PAI. Di dalam kurikulum nasional, pelajaran PAI merupakan materi yang sangat penting yang harus ada di setiap sekolah-sekolah umum baik dari sekolah TK sampai perguruan tinggi. Kurikulum PAI dibentuk dan disusun sesuai dengan situasi dan kondisi jenjang pendidikan.<sup>13</sup>

Dilihat dari sisi aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikan. Namun demikian dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak

---

<sup>11</sup> Rahendra Maya. (2017). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).

---

<sup>12</sup> Rahendra Maya. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (*Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah*). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11). hlm. 16.

<sup>13</sup> Syarifuddin K. (2018). *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: CV Budi Utama. hlm. 14.

dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional. Dalam Islam, profesionalisme guru tersebut setidaknya mencakup tiga tugas profesionalitas (*muhimmah*), yaitu (1) menyampaikan dan memaparkan (*tablīgh wa bayān*); (2) membina, men-didik dan mensucikan (*tarbiyah wa ta'līm wa tazkiyah*); dan (3) mengamalkan, mengimplemen-tasikan dan merealisasikan (*'amal wa tathbīq wa tanfīdz*); yang berarti menjadi guru bukan sekedar untuk mencari nafkah kehidupan atau hanya untuk mengentaskan pengangguran dalam dirinya. Tuntutan profesionalitas ini, tiada lain merupakan upaya maksimal dan optimal seorang pendidik untuk merealisasikan firman Allah: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah (Al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 2).<sup>14</sup>

Budi pekerti yang diistilahkan dalam bahasa Jawanya merupakan budi yang otomatis memiliki arti “pikir” dan pekerti memiliki arti “perbuatan”. Dari pengertian

tersebut kita dapat menyimpulkan budid pekerti adalah suatu sikap ataupun perbuatan seseorang, keluarga, masyarakat yang berkaitan norma ataupun etika yang dimiliki seseorang.

### **b. Ruang Lingkup PAI dan Budi Pekerti**

Adapun mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup pelajaran sebagai berikut: 1) Alquran dan Hadis; 2) Akidah dan Akhlak; 3) Fikih; dan 4) Sejarah dan Kebudayaan Peradaban Islam.

### **c. Tujuan Pelajaran PAI dan Budi Pekerti**

- 1) Menumbuhkan akidah yang lurus melalui pembiasaan, pengembangan, pemberian, pemupukan, penghayatan pengamalan, serta pengalaman siswa mengenai agama Islam hingga menjadi *insan* yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya pada Allah S.W.T. agar bisa meraih kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat kelak.
- 2) Muwujudkan peserta didik agar taat dalam beragama, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan, rajin dalam beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, dan toleransi serta mengembangkan perbuatan Islami dalam komunitas sekolah.
- 3) Membentuk akhlak mulia terhadap peserta didik yaitu

<sup>14</sup> Rahendra Maya. (2017). Menuju Pendidikan Islam Berbasis *Al-Ittibā'*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04).

dengan cara mengenalkan dan membiasakan norma-norma dan aturan Islami dalam hubungan dengan Allah, pribadi, sesama serta lingkungan secara harmonis.

- 4) Mengembangkan pikiran dan watak atau karakter yang sama dengan nilai-nilai Islami pada kehidupan sehari-hari selaku warga negara, warga dunia dan warga masyarakat.

## 5. Karakter Islami

### a. Pengertian Karakter Islami

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan baik dengan sengaja ataupun tidak disengaja dalam membentuk pribadi yang Islami, karakter adalah watak atau tabiat yang dimiliki oleh seseorang

### b. Bentuk Karakter Islami

Di antara bentuk karakter Islami yang harus dibentuk mulai sejak dini yaitu:

- 1) Jujur
- 2) Amanah
- 3) Disiplin
- 4) Sabar
- 5) Berperilaku baik terhadap sesama.

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Islami

Menurut sebagian teori dalam aliran pendidikan dapat dilihat dari beberapa tinjauan yaitu aliran empirisme atau behaviorisme dari John Lock, mengatakan bahwa pikiran manusia atau peserta didik merupakan tabula rasa (papan tulis kosong). Semua pengetahuan yang

mengisinya adalah berasal dari kesan-kesan yang didapat melalui penglihatan, pendengaran (panca indra) atau ibarat gelas yang kosong yang bisa diisi apapun oleh pemiliknya. Siswa atau peserta didik ternilai pasif ibarat robot yang tunduk dan patuh sepenuhnya terhadap tuannya. Peserta didik seperti kertas putih yang kosong yang bisa ditulis apa pun oleh pemiliknya. Menurut aliran eksternal bahwa kebiasaan serta karakter peserta didik dipengaruhi oleh faktor luar (eksternal) yang ditransmisikan oleh pendidik tersebut.<sup>15</sup>

## C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metode penelitian ini terdiri atas dua suku kata, yaitu metode dan penelitian. Metode dalam bahasa Arab disebut *thariqah* yang memiliki arti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Penelitian adalah terjemah dari bahasa *English* yaitu *reseach* yang juga dapat diartikan dengan kata riset. *Research* berasal dari kata “*re*” yang memiliki arti “kembali” dan “*to search*” artinya “mencari”. Oleh karena itu, *research* atau *riset* ialah “mencari kembali”.<sup>16</sup>

## D. PEMBAHASAN

<sup>15</sup> Abuddin Nata. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm. 294.

<sup>16</sup> Moh. Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. hlm. 12.

1. Upaya yang telah dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter Islami peserta didik Kelas XI di SMK Informatika Bina Generasi 3 Bogor yaitu:

- a. Membuat aturan dan kerjasama dengan bidang kesiswaan mengenai pembentukan karakter Islami seperti sholat dhuha berjamaah, menerapkan doa sehari-hari (masuk majelis, masuk wc) serta mengembangkan ekstrakurikuler rohis.
  - b. Mengajak siswa dan siswi agar selalu bertakwa dan mendekati diri kepada Allah S.WT. serta mentaati semua perintah-Nya dan menjahui semua yang telah dilarang oleh Allah S.WT. juga membenarkan risalah yang telah dibawa oleh Rasulullah S.A.W. bahwa beliau menyampaikan wahyu dari Allah S.W.T.
  - c. Menerapkan kegiatan menjalankan salat duha, salat Zuhur dan Ashar berjamaah dan sebelum pelajaran dimulai siswa/i dianjurkan untuk membaca surat Alquran dari surat pendek setiap pagi.
  - d. Mengundang ustadz atau kiyai dari luar sekolah untuk memberikan tausiyah, siraman rohani kepada peserta didik.<sup>17</sup>
2. Adapun faktor pendukung untuk membentuk karakter Islami peserta didik yaitu ada dua faktor: faktor

internal dan external. Faktor internal adalah dari guru PAI dan Budi Pekerti itu sendiri mengajarkan tentang agama Islam dari buku paket dan LKS dan dari tambahan yang lainnya. Faktor eksternal adalah sekolah mendatangkan atau mengundang kiyai, ustadz, kepolisian atau pejabat pemerintah seperti Rt/Rw setempat, camat, bupati, dan lain-lain.<sup>18</sup>

3. Faktor-faktor penghambat dalam membentuk karakter Islami:
  - a. Siswa yang salah bergaul atau salah mencari teman.
  - b. Orang tua yang kurang perhatian pada anaknya.
  - c. Guruyang kurang perhatian terhadap anak didiknya.
  - d. Tetangga yang kurang baik, yang akan sangat mempengaruhi terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik.
  - e. Lingkungan sekitar anak tersebut yang kurang kondusif sehingga anak tersebut akhlak atau karakter Islaminya kurang baik.<sup>19</sup>
4. Solusi terhadap faktor-faktor penghambat dalam membentuk karakter Islami
  - a. Faktor pertemanan. Untuk memilih teman harus mencari teman yang

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara bersama Ustadz Maulana Yusuf, S.Pd.I. tanggal 29 Juli 2019 pukul 11.30 WIB.

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara bersama ustadz Maulana Yusuf, S.Pd.I. tanggal 29 Juli 2019 pukul 11.30 WIB.

<sup>19</sup> Hasil wawancara bersama ustadz Maulana Yusuf, S.Pd,I tanggal 29 Juli 2019 pukul 11.30 WIB.

mengajak dalam kebaikan yang membawa kejalan yang lebih baik, meskipun ada teman yang mengajak ke dalam hal keburukan maka anak tersebut harus menolaknya dengan penolakan yang baik.<sup>20</sup>

- b. Faktor lingkungan sekolah (internal) solusinya guru harus perhatian terhadap anak didiknya agar mereka merasa nyaman, ada faktor di ajak guru BK, guru PAI diajakin ngobrol dan lebih perhatian terhadap siswa yang mungkin dari segi karakter Islaminya kurang.
- c. Faktor di luar sekolah dan di rumah (eksternal) dari orang tuanya yang harus aktif dan berperan lebih untuk memberikan solusi terhadap anak tersebut, sering mengajak anaknya kepengajian islami, pendidikan yang lebih baik lagi karna peran orangtua itu sangat berpengaruh terhadap anak itu sendiri.
- d. Manusia selaku makhluk bersosial maka harus saling menjalin keharmonisan dengan tetangga, saling menghormati satu sama lain, memuliakan tetangga, dalam hadis disebutkan barangsiapa yang beriman kepada Allah S.WT. Dan hari akhir maka muliakanlah tetangganya. Oleh karena itu,

mencari tetangga yang kondusif itu sangat penting bagi pembentukan karakter peserta didik.

- e. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik, jika lingkungan buruk maka anak tersebut akan terpengaruh dengan buruknya lingkungan tersebut dan jika lingkungan itu baik dan kondusif serta didalam lingkungan tersebut menanamkan budi luhur atau *akhlakul karimah* maka dengan sendirinya anak tersebut akan terbentuk karakter yang Islami, maka mencari lingkungan yang baik dan kondusif sangatlah penting dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

## E. KESIMPULAN

1. Upaya yang telah dilakukan guru adalah (a) Guru PAI dan Budi Pekerti membuat aturan dan kerjasama dengan kesiswaan mengenai pembentukan karakter Islami; (b) Guru PAI dan Budi Pekerti mengajak siswa dan siswi agar selalu bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah; dan (c) Mengundang ustadz atau kiyai dari luar sekolah untuk memberikan tausiyah, siraman rohani kepada peserta didik.
2. Adapun faktor pendukung upaya guru adalah (a) faktor internal yaitu di

<sup>20</sup> Hasil wawancara bersama ustadz Maulana Yusuf, S.Pd,I tanggal 29 Juli 2019 pukul 11.30 WIB.

- lingkungan sekolah itu sendiri; dan (b) faktor eksternal seperti mengundang ustad dan aparat pemerintah.
3. Adapun faktor penghambat upaya guru adalah (a) Faktor siswa yang salah bergaul atau salah mencari teman; (b) Faktor orang tua yang kurang perhatian; (c) Faktor guru yang kurang perhatian terhadap anak didiknya; (d) Faktor tetangga yang kurang baik; dan (e) Faktor lingkungan yang kurang kondusif.
  4. Adapun solusi terhadap faktor-faktor penghambat adalah (a) Faktor pertemanan, di mana memilih teman dengan selektif yaitu teman yang mengajak dalam kebaikan; (b) Faktor lingkungan sekolah (internal) solusinya guru harus lebih perhatian terhadap anak didiknya agar mereka merasa nyaman; (c) Sebagai orang tua harus aktif dan berperan lebih untuk memberikan solusi terhadap anak mengajarkan anak untuk berperilaku baik dan mulai sejak dini; (d) Manusia selaku makhluk bersosial maka harus saling menjalin keharmonisan dengan tetangga, saling menghormati satu sama lain, memuliakan tetangga; dan (e) Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter Islami, oleh karena itu harus mencari lingkungan yang islami dan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter Islami.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber dari Jurnal

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum. Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), 146-157.
- Maulida, A. (2017). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04).
- Maya, R. (2017). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- Maya, R. (2017). Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09).
- Maya, R. (2017). Menuju Pendidikan Islam Berbasis *Al-Ittibā'*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04).
- Maya, R. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (*Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah*). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11).
- Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229-244.

### Sumber dari Buku

- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Cv. Afabeta.
- Hamalik, O. (2018). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Musfah, J. (2015). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Kadir, A. (2015). *Dasar-Dasar Pendidikan*, jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, A. (2012). *Ilmu Pengetahuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghailia Indonesia.
- Syarifuddin K. (2018) *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

**Sumber dari wawancara**

Hasil wawancara bersama ustadz Maulana Yusuf. di ruaang guru pada tanggal 29 Juli 2019 pukul 11.30 WIB.

**Sumber dari internet/Wabsite**

<https://kbbi.web.id/guru>. diakses pada tanggal 14-07-2019:11.20